

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan pada gigi dan mulut menjadi salah satu penyakit yang sering menjadi keluhan masyarakat sampai saat ini. Pengetahuan akan kesehatan gigi dan mulut terbilang masih kurang pada masyarakat, hal ini bisa dilihat dengan besarnya jumlah karies gigi dan penyakit pada mulut yang cenderung meningkat di Indonesia. Dilihat dari pemahaman masyarakat, cukup banyak yang belum mengetahui akan pentingnya merawat kesehatan gigi dan mulut sehingga mereka tidak dapat pemahaman akan dampak dan efek yang timbul jika mereka tidak merawat kebersihan gigi dan mulut. (Hestleyonini, Klswaluyo, Ristya & Zahara, 2013) berpendapat bahwa pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang mumpuni akan semakin luas tentang pemahamannya. Kesehatan pada gigi perlu adanya tinjauan dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran dan penanganan termasuk juga pencegahan dan perawatan.

Kesehatan bisa dibilang juga keadaan tubuh yang normal, baik secara mental, fisik, spiritual, ataupun sosial yang berkemungkinan seseorang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan layaknya memperhatikan kesehatan pada

tubuh. (Sherlyata, Wardani & Susilawati, 2017) berpendapat bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh dan secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum. Kondisi normal pada gigi dan mulut cukup penting karena jika gigi dan gusi tampak tidak normal karena kurangnya perawatan bisa menyebabkan rasa sakit, juga bisa berdampak pada gangguan pada proses pengunyahan serta mengganggu kesehatan lainnya. Masalah seperti ini sangat penting dalam proses pembangunan kesehatan, terutama pada anak usia sekolah dasar. Pada usia ini merupakan landasan yang kuat agar menjadi manusia yang berkualitas, karenanya kesehatan adalah faktor yang cukup penting untuk penentuan kualitas sumberdaya manusia.

Cara yang tepat untuk menjaga gigi dan mulut pada anak agar tetap sehat adalah melakukan perawatan kesehatan gigi pada anak sejak usia dini. Sejak anak berusia bayi sampai berumur 5 tahun, perlunya diajari akan pentingnya perawatan gigi supaya tidak terjadinya kerusakan ataupun penyakit mulut saat dewasa nanti. Namun sering kali anak merasa takut untuk perawatan gigi mereka, padahal perawatan gigi pada anak sangat penting untuk dilakukan. (Irmadani, Anwar, A. 2014) berpendapat bahwa perilaku anak bisa dimulai saat anak masuk dan berlanjut hingga anak meninggalkan lingkungan dokter gigi. Rasa cemas dan ketakutan akan perawatan gigi dipercaya sebagai salah satu hambatan utama untuk pelaksanaan perawatan gigi. Menciptakan hubungan yang lebih bersahabat dengan pasien, merupakan gagasan

yang cukup penting bagi dokter gigi untuk mengalahkan rasa cemas pasien untuk keberlangsungan perawatan yang efektif dan efisien. Oleh karena itu pentingnya bagi tempat perawatan gigi untuk memberikan fasilitas yang bisa membangun hubungan yang bersahabat dengan pasien.

Rasa cemas akan perawatan gigi merupakan gejala yang sering dihadapi dan merupakan masalah yang dialami oleh dokter sampai saat ini, kecemasan dan rasa takut akan perawatan gigi biasanya dijumpai pada pasien anak. Banyaknya tersedia cara untuk penatalaksanaan kecemasan, namun masih belum banyak yang optimal untuk dapat diterapkan secara luas, ketakutan dan rasa cemas adalah perasaan psikis yang dialami seseorang. Perasaan ini pada seorang anak banyak dijumpai dari proses belajar dalam menyerap informasi berdasarkan pengalaman dan informasi dari lingkungan sekitar. (Setiawan, 2014) berpendapat bahwa ketakutan dan kecemasan dapat dipelajari oleh seorang anak, dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa menghindari timbulnya perasaan ini dapat pula diajarkan pada anak.

Kunjungan untuk perawatan gigi saat ini belum bisa menjadi sesuatu yang rutin dilaksanakan utamanya pada anak-anak, kebiasaan setiap orang melakukan perawatan gigi bila mendapat keluhan pada gigi mereka. Salah satu penyebabnya adalah anggapan para orang tua bahwa gigi sulung pada anak hanya sementara keberadaannya di rongga mulut yang menimbulkan anggapan perawatannya tidak terlalu penting dilaksanakan. Selain itu juga faktor kecemasan pada anak menjadikan kurangnya rasa minat untuk melakukan perawatan gigi, faktor kecemasan pada anak perlu mendapat perhatian khusus karena efektifnya bukan hanya terhadap pasiennya saja tapi juga terhadap keberhasilan perawatan gigi. (Chinda B. Bunga'Allo et al, 2016) berpendapat bahwa perasaan takut dan rasa cemas pada anak salah satu penghalang bagi dokter gigi untuk memberikan perawatan yang optimal.

Biasanya pasien akan merasakan puncak ketakutan pada saat pasien menunggu di ruang tunggu, pasien biasanya akan menghadapi bayangan yang mungkin terjadi saat melakukan perawatan gigi. Hal ini yang membuat pasien berada di puncak kecemasan saat berada di ruang tunggu, pasien biasanya mengatakan bahwa kecemasan mereka lebih tinggi ketika menunggu di ruang tunggu dari pada ketika sudah berada dalam penanganan perawatan.

Oleh karena itu dibutuhkan fasilitas perawatan gigi yang mampu menangani rasa cemas anak untuk pergi ke tempat perawatan gigi, dengan memperhatikan kenyamanan pada setiap ruang untuk anak sehingga bisa menimbulkan kenyamanan pada anak, dan dibutuhkan sebuah desain yang unik juga menarik untuk klinik gigi anak namun tetap mempunyai standar yang sudah ada.

1.2 Fokus Permasalahan

1. Perlunya fasilitas yang dapat memberikan pemahaman akan pengetahuan tentang pentingnya perawatan bagi anak mereka.
2. Menghadirkan desain ruang yang bisa memberikan rasa keberanian pada anak dan ketenangan bagi mereka.
3. Perlunya fasilitas pembelajaran bagi anak akan keberanian untuk melawan rasa takut.
4. Perlunya suasana ruang yang dapat mengundang dan menarik perhatian bagi pasien anak dan orang tuanya.

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang sebuah fasilitas klinik gigi yang menarik minat bagi anak dan orang tua untuk mendatangi klinik gigi tersebut.
2. Bagaimana merancang tempat yang dapat menarik minat anak untuk mengetahui dan belajar akan pentingnya tentang perawatan gigi.
3. Bagaimana merancang tempat yang dapat menarik minat orang tua untuk mengetahui dan belajar akan pentingnya tentang perawatan gigi.
4. Bagaimana merancang sebuah ruang yang bersahabat bagi pasien anak.

1.4 Ide/Gagasan Perancangan

Dari pernyataan-pernyataan diatas muncul sebuah gagasan untuk mewujudkan fasilitas yang dapat memberi wadah bagi pengguna fasilitasnya yaitu sebuah fasilitas klinik gigi bagi anak yang dapat memberikan pelayanan medis, juga bisa memberikan edukasi bagi pasien anak dan orang tuanya. Dengan memberikan kesan ruang yang tidak menimbulkan kesan menakutkan bagi pasien anak, Juga memperhatikan setiap

penerapan warna dalam setiap ruang untuk bisa menimbulkan suasana yang rama, menarik dan berani bagi anak.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan menjadi hal yang sangat penting untuk perawatan gigi bagi anak agar bisa menerima atau mengurangi rasa takut dalam perawatan gigi mereka, yang diharapkan perancangan fasilitas ini bisa mewujudkan semua kebutuhan yang diperlukan untuk perawatan gigi pada anak. Dengan demikian perlunya peranan interior yang dapat mewujudkan semua kebutuhan tersebut, juga dengan penerapan konsep yang tepat dan fasilitas pendukung seperti ruangan bermain interior, fasilitas edukasi bagi anak dan fasilitas edukasi bagi orang tuanya. Dalam perancangan klinik gigi anak ini akan diterapkan konsep yang bisa menimbulkan rasa nyaman, aman, bersahabat, dan berani. Konsep tersebut akan diterapkan pada fasilitas utama, seperti fasilitas berupa resepsionis pendaftaran (Check-in Reception), ruang tunggu (Waiting Space), tempat operasi terbuka (Open Bay Operatory Room), ruang konsultasi (Consultation Room) dan ruang sunyi (Quiet Room). Serta konsep lain diterapkan pada fasilitas pendukung, seperti ruang pemahaman bagi anak, ruang pemahaman bagi orang tua, ruang bermain atau ruang tunggu bagi anak. Konsep tersebut diterapkan agar pasien anak dan orang tua berkeinginan untuk melakukan perawatan gigi yang rutin.

Untuk mempermudah dalam mencapai fasilitas tersebut, maka pemilihan tempat harus berada berdekatan dengan pusat kota agar dapat lebih mudah diakses oleh masyarakat yang akan melakukan perawatan gigi, dengan berada berdekatan dengan pusat kota akses untuk pergi ke klinik gigi bisa ditempuh dengan kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi.

1.5 Maksud Dan Tujuan Perancangan

1.5.1 Maksud Perancangan

Merancang sebuah fasilitas klinik gigi sebagai tempat perawatan gigi yang bisa memberikan pemahaman bagi para orang tua juga pada anak. Menyediakan fasilitas yang berfungsi untuk pembelajaran dan perawatan yang menghadirkan konsep yang nyaman, aman, bersahabat dan berani bagi anak-anak.

1.5.2 Tujuan Perancangan

Menyediakan fasilitas yang berfungsi sebagai salah satu cara untuk mengurangi rasa takut dan cemas pada anak untuk melakukan perawatan gigi, dan diharapkan pemahaman akan pentingnya perawatan gigi bisa melekat pada diri mereka. Dengan demikian pembangunan akan kesehatan bisa menjadi landasan kuat agar menjadi manusia yang berkualitas, karenanya kesehatan adalah faktor yang penting untuk penentuan kualitas sumberdaya manusia